

Learning Mathematics For Kids: Pelatihan Pembelajaran Matematika Untuk Anak Usia Dini di Keluarga.

Mutia Hafifah¹ Gadis Arniyati Athar²

Hukum Ekonomi Islam¹, Perbankan Syariah²

¹²STAIH Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai

Email : liarahadidah@gmail.com¹, gadasathar@ishlahiyah.co.id²

Abstract

One of impacts the Covid 19 pandemic in the education is learning changes happen from school to home, which is called distance or daring learning. Daring learning requires parents to also be teachers at home and there is a lot of unpreparedness for parents. This proved the basic of Islamic education, education must start from family. Parent must be prepared not only as providers of body need, but also must be able to become caregivers and educators as providers of spiritual for children. Mathematics is taught from kindergarten to university level, and cannot be separated from life. Nevertheless, learning mathematics is always a frightening specter. This training was held to provide knowledge that mathematics can be taught at home by parent using simple materials that are easily found around the house. This training held in Padang Tualang Subdistrict, Langkat Regency. With participant 12 parent (10 women and 2 men), 3 kindergarten teacher, 5 people from youth organisation, 2 rural village head and 15 real work lecture students. The result of the questioner, participant stated that 92,9% implementation of training event very orderly, 96,4% stated that the training was very useful, 97,9% very interesting, and 96,4% were very interested in implementing it at home.

Keywords: *Mathematic Learning, Family*

Abstrak

Salah satu dampak pandemi Covid 19 disektor pendidikan adalah pemindahan pembelajaran dari sekolah ke rumah yang disebut Pembelajaran jarak jauh (PJJ). PJJ mengharuskan orangtua juga sebagai guru di rumah dan banyak terjadi ketidaksiapan orangtua. Hal ini membuktikan fitrah pendidikan Islam, yakni pendidikan haruslah dimulai dari keluarga. Orang tua harus siap tidak hanya sebagai pemberi nutrisi lahiriah, namun juga harus bisa menjadi pengasuh dan pendidik sebagai pemberi nutrisi ruhaniyah anak. Matematika diajarkan pada tingkat anak usia dini sampai tingkat universitas, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Walaupun demikian pembelajaran matematika selalu menjadi momok menakutkan. Pelatihan ini dilaksanakan untuk memberi pengetahuan bahwa matematika dapat diajarkan di rumah oleh orangtua dengan menggunakan bahan sederhana yang mudah didapat di sekitar rumah. Pelatihan ini dilaksanakan di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat, dengan peserta 35 orang dimana 12 orangtua (10 perempuan dan 2 orang pria), 3 orang guru TK, 5 orang pemuda desa, 2 orang kepala dusun dan 15 orang mahasiswa KKN. Hasil dari kuesioner, peserta menyatakan 92,9 % ketertarikan pelaksanaan akan acara, 96,4% menyatakan bahwa pelatihan sangat bermanfaat, 97, 9% sangat menarik, dan 96,4% sangat tertarik untuk menerapkan di rumah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Matematika, Keluarga.*

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, muncul wabah virus di Wuhan Cina. Virus baru itu dinamai 2019 novel coronavirus (2019-nCoV), Komite Internasional pada Taksonomi Virus (ICTV) menamai virus itu sebagai SARS-CoV-2 dan penyakitnya sebagai Covid-19. Hanya dalam lima puluh hari pertama epidemi, virus ini telah memakan korban lebih dari seribu delapan ratus dan menginfeksi lebih dari tujuh puluh ribu individu dan akhirnya menjadi sebuah pandemi yang mengguncang dunia. (Shereen et al., 2020).

Begitu cepatnya penyebaran virus ini, per April 2020, sekitar 1.8 juta jiwa terinfeksi oleh virus ini dan sekitar ratusan ribu jiwa tersebut tidak mampu bertahan terhadap virus tersebut

atau mengalami kematian di sekitar 213 negara di dunia (World Health Organization, 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020, kasus pertama covid-19 terdeteksi di Indonesia. pertanggal 8 Mei 2020, ada 12,776 kasus dan 930 kematian dilaporkan terjadi di 34 Provinsi (Jaya, 2021).

Pandemi Covid-19 merubah hampir semua sendi kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, sosial, hingga budaya (Arianto, 2021; Fernandes, 2020). Berbagai masalah muncul seiring kemunculan pandemi Covid-19, dunia mengalami resesi ekonomi (Arianto, 2021). Permasalahan pada aspek sosial pernikahan juga muncul. Tingkat perceraian lebih tinggi pada masa pandemi Covid-19. Bencana ini menjadi stresor bagi pasangan suami istri karena memicu

kecemasan akan ekonomi, psikis, serta bertambahnya beban pekerjaan domestik, tidak harmonisnya komunikasi pasangan dan ketidak siapan pasangan mengelola konflik. Sehingga membuat pasangan suami istri di Indonesia menjadi stres. (Winurini, 2020).

Dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar harus beralih dari rumah masing-masing menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Berbagai problematika terjadi dalam pembelajaran jarak jauh, dari kurangnya penguasaan IT oleh guru, fasilitas internet yang tidak memadai dan sebagian orang tua peserta tidak memiliki perangkat *handphone (android)* atau komputer untuk menunjang pembelajaran, terlebih bagi peserta didik sendiri. (Asmuni, 2020; Lestari, 2020).

Permasalahan juga terjadi pada perkembangan psikologis anak usia dini selama pembelajaran jarak jauh. Terjadi perubahan sikap yang melihat ada sikap pembangkangan (*Negativism*), Agresi (*Aggression*), mementingkan diri sendiri (*Selfishness*), sikap pemalu, dan emosi berlebihan (arogansi). (Fauziah et al., 2020). Anak juga kurang kooperatif, toleransi, sering merasa bosan dan sedih (Kusuma & Sutapa, 2020).

Masalah-masalah pada anak itu terjadi karena pembelajaran jarak jauh tidak menghadirkan guru yang bisa langsung mentransfer emosi jiwa dengan anak. Kebutuhan anak akan sosialisasi dan bermain bersama temannya terbatas bahkan tidak terpenuhi. Selain itu anak mengalami kekerasan verbal yang dilakukan orang tua karena ketidaksiapan orangtua menjadi guru atau fasilitator pembelajaran bagi anaknya.

Kegiatan pembelajaran jarak jauh lebih banyak dari rumah yang memerlukan pendampingan orang tua, sehingga orangtua mempunyai tugas tambahan menjadi guru bagi anak-anaknya. Maka kehidupan di keluarga terutama pendidikan untuk anak saat ini sangat penting untuk disoroti. Seolah orang tua diingatkan tentang urgensi pendidikan dalam keluarga. (Yunianto, 2020).

Dalam Q.S. An-Nisa: 9 yang artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka

yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar" (Al-Qur'an, 2014). Dari Q.S. An-Nisa: 9 Allah memerintahkan untuk menyiapkan generasi yang memiliki daya tahan yang dapat menjaga eksistensi dan kesejahteraan mereka. Tugas pendidiorangtua untuk memberikan tarbiyah agar menciptakan generasi-generasi yang baik. (Kurniawan et al., 2021)

Tentang urgensinya peran keluarga dalam mendidik anak, Ibnu Qoyyim mengatakan, bahwa kerusakan anak sebagian dipicu oleh orang tua, yakni ketidak pedulian mereka, mereka tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dan sunah-sunah agama kepada anak-anak, mereka menelantarkan anak-anak sejak masih kecil sehingga anak-anak tidak memetik manfaat dari mereka sendiri, juga tidak memberi manfaat bagi orang tua kala menginjak usia senja (Yunianto, 2020).

Walaupun praktik pembelajaran matematika dimulai dari lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga Universitas dan seluruh lini kehidupan memakai matematika, namun pembelajaran matematika masih sangat membosankan. Matematika masih menjadi momok yang menakutkan dan dianggap sebagai pembelajaran hitungan *ansich*

Tujuan utama dalam pengembangan pembelajaran matematika untuk anak pada hakikatnya adalah untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar memiliki kesiapan dalam belajar matematika pada tahap selanjutnya, sehingga anak mampu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan matematika yang memungkinkan mereka untuk mampu memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari (Clement & Sarama, 2005). Kemampuan berpikir anak yang dimaksud di atas, tidak sama dengan kemampuan berpikir orang dewasa pada umumnya. Pada masa usia dini, anak berada dalam tahapan praoperasional, dimana anak mulai memunculkan pemikiran-pemikiran simbolik yang direfleksikan dalam penggunaan kata-kata atau melalui gambar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran

matematika bagi anak usia dini seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak, termasuk pemilihan pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, pembelajaran matematika pun hendaknya dilaksanakan dengan menyenangkan dan penuh makna bagi anak. Pembelajaran matematika untuk anak merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya serta data dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif dalam rangka meletakkan dasar kepribadian sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, mandiri, ilmiah, dan rasional.

Persoalan kesulitan mengajarkan matematika di rumah pada anak selama pandemic Covid-19 ini juga dialami oleh orangtua. Padahal pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan menyenangkan dan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di rumah dan dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan sehari-hari di rumah. Karena pada hakikatnya matematika itu ada di kehidupan keseharian.

Fenomena hal-hal di atas juga ditemui mahasiswa KKN tahun 2022 STAI H. Abdul Halim Ishlahiyah di kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat pada saat observasi di lapangan. Maka perlu sebuah usaha penyadaran akan fitrah pendidikan di keluarga dan penyadaran bahwa orangtua juga mampu menjadi guru dan fasilitator pembelajaran itu juga anaknya agar menjadi pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar kita. Untuk ini para praktisi dan penggiat pendidikan harus mensosialisasikan tentang pembelajaran yang bisa memfasilitasi hal tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan kuat pengabdian masyarakat ini dilaksanakan.

METODE PELAKSANA

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan kerjasama antara dosen pembimbing dan mahasiswa KKN Tahun 2022 STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai yang bertempat di Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat. Selanjutnya akan disebut dengan tim.

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode PAR. Metode PAR (*participatory action research*) adalah pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan dan proses perubahan sosial keagamaan. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholder*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itu, harus dilakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.

Adapun tahapan pelaksanaan dalam metode PAR menggunakan langkah-langkah sebagai berikut ini:

1. Riset Pendahuluan

Dalam langkah ini dilakukan riset pendahuluan sebagai langkah awal. Selanjutnya tim melakukan observasi untuk mengetahui kegiatan masyarakat sehari-hari, melihat bagaimana perilaku dan kebiasaan masyarakat, sosial masyarakat, lingkungan masyarakat, mengamati permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan melakukan wawancara dengan kampung untuk memperoleh data.

Dalam tahap ini diperoleh data bahwa terjadi kegamangan orangtua untuk mengadakan pembelajaran di rumah karena kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diterapkan pemerintah pada masa Pandemi Covid-19.

2. Inkulturasi

Inkulturasi merupakan proses awal untuk membaaur dengan masyarakat dan menjadi bagian dari mereka. Dalam hal ini tim melakukan proses pendekatan untuk membangun kepercayaan masyarakat. Pendekatan tersebut dengan cara berinteraksi dengan warga setempat dan mengikuti kegiatan atau aktifitas masyarakat sehingga dapat memunculkan kepercayaan

masyarakat terhadap kami dan melobi stakeholder seperti masyarakat, kepala desa dan aparatur desa.

3. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini tim melakukan analisa bersama warga, lembaga lokal, dan pemerintah desa. Setelah permasalahan utama dirumuskan mengadakan diskusi terfokus bersama stakeholder kampung yaitu tokoh masyarakat, kepala dusun, sekretaris, dan aparatur desa lainnya. Kemudian penyampaian maksud dan tujuan (mengadakan seminar pendidikan tentang pembelajaran di rumah yang bisa dilakukan oleh orang tua dan keluarga).

Setelah itu tim merencanakan pelaksanaan seminar. Dalam diskusi dengan kepala desa, kegiatan dapat dilaksanakan dengan tatap muka di Aula Desa Jati Ajar, namun dengan peserta yang terbatas (maksimal 40 orang).

Maka peserta dalam kegiatan ini hanya dibatasi 20 orang (yakni orangtua, perkumpulan pemuda desa dan guru TK) sebagai peserta. Kepala desa, perangkat desa, kepala dusun dan tokoh masyarakat lainnya berupaya melakukan sosialisasi kepada masyarakat pelaksanaan kegiatan ini.

4. Pelaksanaan Tindakan

Setelah melakukan sosialisasi, selanjutnya dilaksanakan *action* dari rencana yang telah dibuat.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh langkah perencanaan, untuk mengecek apakah perencanaan sudah berjalan tepat pada perencanaan atau rangkaian-rangkaian yang sudah ditentukan. Pelaksanaan evaluasi pada kegiatan ini melalui angket penilaian kegiatan.

Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 35 orang yang terdiri dari 12 orangtua (10 perempuan dan 2 orang pria), 3 orang guru TK, 5 orang pemuda desa, 2 orang kepala dusun dan 15 orang mahasiswa KKN. Berikut rincian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Jam	Kegiatan	Pelaksana
08.30 – 09.00	Persiapan	Panitia
09.00 – 09.30	Pembukaan	
	- Pembacaan Ayat Suci Alquran	Panitia
	- Lagu Indonesia Raya	Panitia
	- Pembacaan Doa	Kepala Desa
	- Kata Sambutan Kepala Desa Jati Ajar	Ketua STAI (Mewakili)
	- Sambutan Ketua STAI Ishlahiyah Binjai	
09.30 – 12.00	Materi: <i>Smart Learning For Kids</i>	Pemateri:
	- Pembelajaran Anak Usia Dini	Aulia Anissa Hamdan, M.Pd
	- Bermain dan Belajar Matematika dan Sains di Rumah	Gadis Arniyati Athar, M.Pd
	- Pembelajaran Bahasa	Darmaida Sari, M.Pd
12.00 – 12.45	Diskusi	Narasumber
12.45 – 13.00	Penutup	Panitia

Pemateri memulai dengan diskusi pembelajaran matematika pada anak usia dini. Dari hasil diskusi masih terdapat banyak kesalahan-kesalahan pembelajaran matematika yang dilakukan, pembelajaran yang dilakukan lebih pada kegiatan latihan dan *paper pencil test*. Pada tingkat TK, guru telah mengajarkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2022 di Aula Desa Jati Ajar Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat dari pukul 09.00 – 13.00 WIB.

penambahan dengan bilangan puluhan dan bahkan ratusan.

Ini bertentangan dengan hakikat pembelajaran matematika untuk anak yang merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi intelektual yang dimilikinya, serta menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif dalam rangka meletakkan dasar kepribadian sedini mungkin seperti sikap kritis, ulet, mandiri, ilmiah, dan rasional (Mirawati, 2014).

Pembelajaran matematika yang kaku, menjadi momok menakutkan pada anak. Selama pandemi Covid-19, matematika juga menjadi momok untuk orangtua karena orangtua menjadi pusat pembelajaran di rumah. Pembelajaran matematika harus dikemas melalui kegiatan kreatif, stimulan dan secara langsung dialami oleh anak (*Hands on Experiences*) yang mampu memberikan perasaan positif terhadap matematika dalam jangka panjang melalui kegiatan bermain dan permainan. (Mayeski, 2002; Ozdogan, 2011).

Kemudian materi dilanjutkan dengan menjelaskan bahwa pembelajaran matematika juga bisa dilakukan di rumah dengan mudah dan menyenangkan dengan bahan dan alat yang ada di sekitar rumah. Misalnya pada kegiatan-kegiatan matematika di bawah ini (Direktorat PAUD, 2020)

Alat yang digunakan adalah wadah, kertas tulisan angka, buah atau sayur (dalam hal ini menggunakan jambu). Anak lalu diminta untuk memasukkan jumlah jambu sesuai dengan nomor kertas di dalam mangkuk.



Gambar 1. Alat dan bahan yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Matematika

Dalam permainan ini anak dapat diajarkan mengenal angka dan menghitung. Anak dapat mengetahui langsung makna angka. Bukan hanya sekedar benda abstrak yang tidak bermakna.

Selanjutnya dengan menggunakan beberapa bahan dapur, anak juga dapat belajar mengklasifikasikan benda dengan objek yang sama. Anak disuruh untuk menyatukan benda yang sama.



Gambar 2. Alat dan bahan yang dapat digunakan dalam Pembelajaran Matematika

Dalam permainan ini anak akan belajar konsep matematika mengelompokkan benda berdasarkan ciri-ciri tertentu. Klasifikasi adalah salah satu proses yang penting untuk mengembangkan konsep bilangan. Anak dapat mengenal konsep pengelompokkan dengan menemukan kesamaan benda/ objek misalnya berdasarkan warna, jenis, ukuran, bentuk, jumlah, dan fungsi. .

Keberhasilan dalam PJJ di masa pandemi salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga khususnya orang tua. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Darwin Bangun bahwa perhatian yang diberikan orang tua waktu belajar di rumah menentukan prestasi anak. Akan tetapi di sayangkan kurangnya perhatian orang tua dalam pendidikan anaknya (Bangun, 2012).

Apalagi di masa Pandemi Covid-19 yang menuntut pembelajaran tetap berjalan meskipun pelaksanaannya secara daring dari rumah. Untuk itu harus ada peran orangtua dan masyarakat untuk pelaksanaan pendidikan. (Suriani & Tabrani, 2021). Untuk itu kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti yang diutarakan sangat baik untuk dilaksanakan di rumah.

Respon para peserta sangat baik dalam mengikuti seminar ini. Dapat dilihat antusias peserta dalam mendengarkan paparan materi dan keterlibatan dalam diskusi. Dari beberapa tanggapan peserta menginginkan ini dilaksanakan.



Gambar 3. Antusias Peserta Seminar

Dari hasil kuesiner penilaian yang disebarakan pada peserta seminar dapat dikatakan bahwa acara ini telah terlaksana dengan sangat baik

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan

Indikator	Butir Jawaban				Jlh	%
	4	3	2	1		
Ketertiban	25	10	0	0	130	92,9
Kemanfaatan	30	5	0	0	135	96,4
Kemenarikan	32	3	0	0	137	97,9
Kontekstual	30	5	0	0	135	96,4

Kegiatan ini ditutup dengan foto bersama antara pemateri, panitia dan peserta.



Gambar 4. Foto Bersama Pemateri, Panitia dan Peserta

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas, Pandemi Covid-19 menyadarkan bahwa perlu sebuah kesadaran dari orangtua untuk dapat menjadi fasilitator pembelajaran di rumah. Hal ini akan menciptakan kedekatan hubungan anak dan orangtua, dan akhirnya menjadi sebuah kekuatan ketahanan keluarga.

Selain itu juga dibutuhkan kreativitas orangtua untuk pembelajaran matematika dengan menggunakan alat dan bahan yang ada di lingkungan.

Kreasi pembelajaran matematika yang menyenangkan dan bermakna dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, dan yang terpenting adalah mampu memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan kemampuan matematis yang dimiliki oleh anak. Hasil dari kuesioner dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan kegiatan ini sangat baik.

SARAN

Begitu banyaknya kesalahan persepsi dan pembelajaran matematika di lapangan. Untuk itu para pendidik dan praktisi dalam pendidikan anak usia dini hendaknya memberikan edukasi kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada STAI H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai, yang telah mendanai pengabdian masyarakat dan artikel jurnal ini.

Ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada masyarakat kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara dan terkhusus kepala Desa dan aparat Desa Jati Ajar yang telah memfasilitasi kegiatan ini terlaksana.

Juga ucapan terimakasih diutarakan kepada mahasiswa KKN tahun 2022 STAI H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat yang bersedia menjadi teman diskusi dan panitia pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

_____. (2020). *Bermain Matematika yang Menyenangkan dengan Anak di Rumah*.

DIREKTORAT PAUD KEMENDIKBUD.

Al-Qur'an Perkata Indonesia dan Inggris. (2014).

Terjemah Kementrian Agama RI. Kalam Media Ilmu Ulya.

Arianto, B. (2021). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2), 106–126. <https://doi.org/10.36423/jumper.v2i2.665>

Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>

Bangun, D. (2012). Hubungan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua, Kelengkapan Fasilitas Belajar, dan Penggunaan Waktu Belajar di Rumah dengan Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 5(1), 74–94. <https://doi.org/10.21831/jep.v5i1.604>

Clement, & Sarama. (2005). *How Young Children Approach Math*. Scholastic Early Childhood Today: EC.

Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyantri, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Anak Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.44282>

Fernandes, N. (2020). Economic Effects of Coronavirus Outbreak (Covid 19) on The World Economy. *Available at SSRN* 35557504.

Jaya, I. (2021). *Penguatan Sistem Kesehatan dalam Pengendalian COVID-19 – P2P Kemenkes RI*. 2021. <http://p2p.kemkes.go.id/penguatan-sistem-kesehatan-dalam-pengendalian-covid-19/>

Kurniawan, R., Mitrohardjono, M., & Fahrudin, A. (2021). Urgensi Pendidikan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tahdzibi*, 6(1), 29–38. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.6.1.29-38>

Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku

Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>

Lestari, Y. P. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Keperawatan Pasca Pandemi Covid 19. *'Adalah Buletin Hukum & Keadilan*, 4(1), 432. <https://doi.org/10.32584/jpi.v4i3.555>

Mayeski. (2002). *Creative Activities for Young Children*. In 7th Edition.

Mirawati. (2014). Permainan Matematika Kreatif; Kreasi Pembelajaran Matematika bagi Anak Melalui Aktivitas Bermain. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan SPs UPI*, 672–678.

Ozdogan, E. (2011). Play Mathematics and Mathematical Play in Early Childhood Education. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 15, 3118–3120.

Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, 24, 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>

Suriani, D., & Tabrani, M. B. (2021). Edukasi Kapabilitas Keluarga dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di Banten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aphelion*, 2(1)(Februari), 155–161.

Winurini, S. (2020). Bencana Covid-19: Stresor bagi Pasangan Suami Istri di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 185–198. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1755>

World Health Organization. (2020). *Public Statement for Collaboration on Covid-19 Vaccine Development*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/detail/13-04-2020-public-statement-for-collaboration-on-covid-19-vaccine-development>.

Yunianto, D. (2020). Ketahanan Keluarga

Sebagai Basis Pendidikan Di Tengah
Pandemi Covid 19. *TA'DIBUNA: Jurnal
Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.1-12>